

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROYEK RESPON KREATIF
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN SAINS DI KELAS IV SEKOLAH DASAR
NEGERI 012 PASIR SIALANG KECAMATAN
BANGKINANG SEBERANG
KABUPATEN KAMPAR**



Oleh

RINA ANDRIYANI

NIM. 11018204224

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROYEK RESPON KREATIF
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN SAINS DI KELAS IV SEKOLAH DASAR
NEGERI 012 PASIR SIALANG KECAMATAN
BANGKINANG SEBERANG
KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

RINA ANDRIYANI

NIM. 11018204224

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

ABSTRAK

Rina Andriyani (2012) : Penerapan Model Pembelajaran Proyek Respon Kreatif untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sains di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains di kelas IVB Sekolah Dasar Negeri 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVB tahun pelajaran 2012-2013 dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang yang terbagi atas 11 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran proyek respon kreatif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan mencari rata-rata persentase dan mengelompokkan data berdasarkan kategorinya.

Pada sebelum tindakan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains hanya mencapai rata-rata persentase 45,83%, setelah dilakukan tindakan perbaikan ternyata keaktifan belajar siswa meningkat yaitu pada siklus pertama dengan mencapai 58,33% atau keaktifan belajar siswa tergolong “Cukup Tinggi” karena 58,33% berada pada rentang 56-75%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 81,67% atau keaktifan belajar siswa telah tergolong “Tinggi” karena 81,67% berada pada rentang 76-100%. Artinya keberhasilan siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu diatas 75%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan model pembelajaran proyek respon kreatif dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains di kelas IVB Sekolah Dasar Negeri 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

ABSTRACT

Rina Andriyani (2012): The Implementation of Creative Respond Project Learning Model to Increase Students' Learning Activeness in the Subject of Science at the Fourth Year Students of State Elementary School 012 Pasir Sialang Sub-District of Bangkinang Seberang the Regency of Kampar.

This research was motivated by the low of students 'activeness in the subject of science at the fourth year students of state elementary school 012 Pasir Sialang sub-district of Bangkinang Seberang the regency of Kampar. The formulation of this research was how the implementation of creative respond project learning model to increase students' learning activeness in the subject of science at the fourth year students of state elementary school 012 Pasir Sialang sub-district of Bangkinang Seberang the regency of Kampar?.

The subject of this research was fourth year students B of school year 2012-2013 numbering 24 students, which consisted of 11 male students and 13 male students whereas the object was the implementation of creative respond project-learning model to increase students' learning activeness in the subject of science. The data in this research was collected using observation and documentation techniques. Data analysis is by using descriptive analysis by looking for the average percentage by grouping the data according with its category.

Students' activeness in the subject of science prior action was 45.83%, this number increased at the first cycle it was 58.33% or categorized "enough" as this number was in the range of 56-75%, at the second cycle it increased 81.67% or categorized "good" as this number was in the ranged of 76-100%, this means students' activeness has reached success indicator specified, it was 75%. Thus, the writer concluded that creative respond project learning model increased students' learning activeness in the subject of science at the fourth year students of state elementary school 012 Pasir Sialang sub-district of Bangkinang Seberang the regency of Kampar.

رينا أندرياني (2012): تطبيق النموذج الدراسي خطة الاستجابة الابتكارية لترقية الفعالية
الدراسية لدى الطلاب في درس
الابتدائية الحكومية 012 فاسير سيالانغ بمركز بانكينانغ سيبيرانغ

كانت الدوافع وراء هذه الدراسة إنخفاض الفعالية الدراسية لدى الطلاب في درس العلوم
لطلاب الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 012 فاسير سيالانغ بمركز بانكينانغ سيبيرانغ
منطقة كمبار. صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي كيف تطبيق النموذج الدراسي خطة الاستجابة
الابتكارية لترقية الفعالية الدراسية لدى الطلاب في درس العلوم لطلاب الصف الرابع الباء
بالمدرسة الابتدائية الحكومية 012 فاسير سيالانغ بمركز بانكينانغ سيبيرانغ منطقة كمبار.

الموضوع في هذه الدراسة طلاب الصف الرابع الباء في العام الدراسي 2012-2013
24 12 13 طالبات بينما الهدف في هذه الدراسة تطبيق النموذج الدراسي خطة
ابة الابتكارية لترقية الفعالية الدراسية لدى الطلاب في درس العلوم. تجمع البيانات في هذه
الدراسة بواسطة تقنية الملاحظة و التوثيق. تحليل البيانات باستخدام تحليل وصفي مع البحث عن معدل
النسبة المئوية مع جمع البيانات المناسبة على أصنافها.

كانت فعالية الطلاب في د 45 83

58 33 في المائة أو على المستوى "مقبول" لأن هذا الرقم في الفاصلة 75-56

81 67 في المائة أو على المستوى "جيد" لأن هذا الرقم

100-76 و وصل وصل الطلاب دليل النجاح المقرر و هو 75 .

ومع ذلك استنبطت الباحثة النموذج الدراسي خطة الاستجابة الابتكارية ترقى الفعالية الدراسية
لدى الطلاب في درس العلوم لطلاب الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 012 فاسير
سيالانغ بمركز بانكينانغ سيبيرانغ

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Istilah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 9
A. Pengertian Model Pembelajaran	9
B. Model Pembelajaran Proyek Respon Kreatif	10
C. Keaktifan Belajar Siswa	11
D. Hubungan antara Model Pembelajaran Proyek Respon Kreatif dengan hasil belajar siswa	15
E. Penelitian yang Relevan.....	16
F. Indikator Keberhasilan	18
G. Hipotesis Tindakan	20
 BAB III METODE PENELITIAN	 21
A. Objek dan Subjek Penelitian	21
B. Tempat & Waktu Penelitian	21
C. Rancangan Penelitian	21
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Analisis Data	25
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 28
A. Deskriptif <i>Setting</i> Penelitian	28
B. Hasil Penelitian	33
C. Pembahasan	50
 BAB V PENUTUP	 56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	56
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa pada proses pembelajaran. Bagi guru, model pembelajaran ini dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan model pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap model pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran. Kemudian diharapkan model pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara atau teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau siswa dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap.¹ Seorang guru selalu mengharapkan siswanya untuk mencapai keaktifan siswa belajar yang baik. Peranan guru dalam mengaktifkan siswa secara ideal dapat dilakukan dengan mengajarkan para siswa untuk bekerja secara bersama dan memberikan mereka banyak kesempatan untuk belajar dalam kegiatan kooperatif yang terstruktur. Laksanakan pertemuan yang teratur untuk pembangunan kelas, penyelesaian masalah, dan diskusi yang terkait dengan konten.

Martinis Yamin menjelaskan bahwa keaktifan belajar pada hakekatnya merupakan proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan

¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, hlm. 267-268

menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, dan kearifan menjadi keaktifan. Untuk dapat mengaktifkan siswa pada proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Guru sebagai pendidik dan pengajar harus dapat menggunakan model, sesuai dengan materi yang diajarkan, karena model yang tepat dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.²

Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof kenamaan dari Cina, Konfusius. Dia mengatakan: *Apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat dan apa yang saya lakukan saya faham.*³

Oermar Hamalik menambahkan bahwa keaktifan belajar besar nilainya bagi siswa. Hal ini disebabkan karena: 1) para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri; 2) berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral; 3) memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa; 4) para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri; 5) memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis; 6) mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru; 7) pengajaran diselenggarakan secara realistik dan konkret sehingga mengembangkan

² Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, hlm. 75

³ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Insan Madani CTSD, Edisi Revisi, 2008, hlm. xiv

pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistik; dan 8) pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.⁴

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa dengan adanya keaktifan belajar yang baik, maka siswa akan belajar lebih aktif dan pada akhirnya hasil belajar dapat dicapai secara maksimal. Untuk itu keaktifan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran Sains.

Standar kompetensi (KD) dan kompetensi dasar (SK) IPA tingkat SD/MI/SDLB menjelaskan bahwa pembelajaran Sains sebaiknya: 1) dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup, dan 2) pembelajaran Sains di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.⁵

Cara yang dilakukan guru selama ini untuk mengaktifkan siswa adalah: kegiatan pembelajaran tepat waktu, menyampaikan materi secara berurutan, menggunakan metode yang bervariasi diantaranya metode ceramah, tanya jawab dan metode resitasi (penugasan) menggunakan media pembelajaran, memiliki administrasi pembelajaran dan memberikan hadiah kepada siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut belum menunjukkan perubahan yang berarti, yaitu keaktifan belajar siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di Sekolah Dasar Negeri 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa,

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2004, hlm. 175

⁵ Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB*, Jakarta: Depdiknas, 2010, hlm. 2

guru telah berupaya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti metode ceramah dan tanya jawab. Ternyata keaktifan belajar siswa masih kurang. Fenomena-fenomena yang ditemui sebagai berikut:

1. Jika diberi kesempatan untuk bertanya, hanya 50% atau 10 orang siswa yang berinisiatif untuk bertanya, sedangkan yang lain merasa sudah memahami pelajaran.
2. Terdapat 12 orang siswa atau 60% tidak dapat menanggapi atau memberi pendapat setiap guru dan siswa lain memberikan pertanyaan.
3. Jika diberikan tugas, hanya 35% atau 7 orang siswa yang aktif mengerjakannya, sedangkan yang lainnya hanya menunggu jawaban teman.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, dapat dipahami bahwa keaktifan belajar siswa masih tergolong rendah. Di Sekolah Dasar Negeri 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar guru telah berusaha meningkatkan keaktifan belajar siswa, diantaranya dengan cara:

1. Mengurangi kesulitan siswa dalam pembelajaran sains dengan menggunakan media gambar, khususnya media gambar yang berhubungan dengan daur hidup hewan, dan saling ketergantungan antara makhluk hidup.
2. Memberikan siswa tugas dan meminta untuk mendiskusikannya.
3. Memancing siswa agar tetap aktif dengan memberikan pertanyaan diawal dan diakhir pelajaran.

Usaha-usaha yang dilakukan guru belum dapat memperbaiki hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah. Pada dasarnya berbagai upaya ataupun cara dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa diantaranya dengan

menerapkan model pembelajaran proyek respon kreatif. Model pembelajaran proyek respon kreatif merupakan cara yang dapat memberikan respon cepat dan beragam terhadap suatu rangsangan. Misalnya memberikan respon ketika ditunjukkan gambar, atau sesuatu hal yang lain.⁶

Utomo Dananjaya menjelaskan ada beberapa keunggulan model pembelajaran proyek respon kreatif, yaitu sebagai berikut:

1. Melatih siswa berpikir kreatif.
2. Melatih siswa berpikir secara cepat.
3. Melatih siswa selalu aktif.
4. Membuat siswa berani mengeluarkan pendapat, ide atau gagasan, dan tidak merasa takut untuk bertanya.⁷

Dari pendapat teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sains tidak cukup ceramah, atau metode latihan saja. Tetapi perlu satu model yang meningkatkan keaktifan belajar siswa, yang menjadikan suasana kelas menjadi hidup, sebab anak-anak mengarahkan pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan, membiasakan anak didik mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya, dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti toleransi, demokratis, kritis, berpikir sistematis dan membuat siswa lebih aktif, serta aktif dalam bertanya, mendengarkan penjelasan guru, dan berpendapat. Salah satunya adalah dengan penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif

⁶ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, Bandung: Nuansa, 2010, hlm. 119

⁷ *Ibid*, hlm. 120

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya perbaikan terhadap pembelajaran Sains dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Proyek Respon Kreatif untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sains di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar”

B. Defenisi Istilah

1. Model pembelajaran proyek respon kreatif merupakan cara yang dapat memberikan respon cepat dan beragam terhadap suatu rangsangan. Misalnya memberikan respon ketika ditunjukkan gambar, atau sesuatu hal yang lain.⁸ Model ini dimulai dengan menyajikan materi, menunjukkan gambar, meminta siswa merespon, membagi kelompok, membagikan gambar, presentasi, dan menyimpulkan pelajaran.
2. Keaktifan belajar adalah kegiatan siswa yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.⁹ Indikator keaktifan belajar siswa adalah mengerjakan tugas, aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mengajukan pertanyaan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka perumusan masalah penelitian ini adalah ”bagaimanakah penerapan model pembelajaran proyek respon

⁸ *Ibid*, hlm. 119

⁹ Hiysam Zaini, *Loc.Cit.*

kreatif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sains di kelas IVB Sekolah Dasar Negeri 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sains di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar dengan penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif.

2. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

- 1) Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sains di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.
- 2) Melalui penelitian ini diharapkan siswa lebih terlibat secara aktif lagi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa.
- 2) Meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Model Pembelajaran

Model dapat diartikan sebagai pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹ Kozna dalam Hamzah B.Uno menjelaskan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.²

Sedangkan menurut Trianto model pembelajaran adalah perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.³

Hal senada Nanang Hanafiah menjelaskan model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan

¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, hlm. 133

² Hamzah. B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Gorontalo, Bumi Aksara 2007, hlm. 1

³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007, hlm. 1

gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).⁴

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah :

1. Rasionalnya teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana murid belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.⁵

Teori-teori di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan cara memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Sedangkan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran proyek respon kreatif.

B. Model Pembelajaran Proyek Respon Kreatif

Model pembelajaran proyek respon kreatif merupakan cara yang dapat memberikan respon cepat dan beragam terhadap suatu rangsangan. Misalnya memberikan respon ketika ditunjukkan gambar, atau sesuatu hal yang lain.⁶

⁴ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009, hlm. 41

⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 2

⁶ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, Bandung: Nuansa, 2010, hlm. 119

Utomo Dananjaya menjelaskan ada beberapa langkah-langkah model pembelajaran proyek respon kreatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menyajikan informasi kepada siswa
- b. Guru menunjukkan gambar yang berhubungan dengan materi pelajaran atau sebuah pernyataan tentang materi.
- c. Guru menunjuk salah satu siswa untuk langsung merespon dengan cepat gambar atau pernyataan yang ditunjukkan guru.
- d. Kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok, masing-masing 3 orang.
- e. Guru membagikan bentuk gambar atau pernyataan yang baru kepada tiap kelompok untuk diskusikan.
- f. Guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikannya.
- g. Guru menunjuk salah satu kelompok secara bergantian untuk langsung merespon hasil diskusi kelompok tersebut
- h. Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran.⁷

C. Keaktifan Belajar Siswa

Pat Hollingswort & Gina Lewis menjelaskan bahwa keaktifan belajar merupakan cara siswa melibatkan diri dalam proses pembelajaran dengan penuh rasa bersemangat, siap secara mental, dan bisa memahami pengalaman yang dialami.⁸ Dalam belajar secara aktif, siswa turut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dan biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

⁷ *Ibid.*, hlm. 120

⁸ Pat Hollingswort & Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif*, Jakarta: PT. Indeks, 2008, hlm. vii

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami keaktifan belajar merupakan kegiatan atau kesibukan siswa dalam memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Berikut akan dijelaskan pengertian keaktifan belajar siswa menurut para ahli.

Silberman menjelaskan keaktifan belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara perseorangan maupun secara berkelompok untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan sikap-sikap.⁹ Hal senada Martimis Yamin menyatakan bahwa keaktifan belajar adalah suatu usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran terjadilah perubahan dan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan siswa, baik dalam ranah kognitif, psikomotor, dan efektif.¹⁰

Gagne dan Briggs dalam Martimis Yamin menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelas meliputi 9 aspek untuk menumbuhkan keaktifan dan partisipasi siswa. Masing-masing di antaranya adalah :

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa
3. Mengingat kompetensi prasyarat
4. Memberikan *stimulus* (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari
5. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
7. Memberikan umpan balik (*feed back*)
8. Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur

⁹ Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Yogyakarta: Nusamedia, 2009, hlm. 13

¹⁰ Martimis Yamin, *Loc.Cit.*

9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.¹¹

Di samping itu, pengajar dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Mc Keachie dalam Martimis Yamin mengemukakan 7 aspek terjadinya keaktifan belajar siswa, yaitu :

- a. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
- b. Tekanan pada aspek afektif dalam belajar.
- c. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.
- d. Kekompakkan kelas sebagai kelompok belajar.
- e. Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa.
- f. Kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran.
- g. Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan indikator keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut :

- a. Aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- b. Aktif dalam berdiskusi dengan kelompok
- c. Aktif dalam mengumpulkan data/jawaban tentang tugas yang diberikan guru
- d. Aktif dalam mengemukakan pendapat.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 83-84

¹² *Ibid.*, hlm. 77

e. Siswa aktif dalam bertanya.

Menurut Wina Sanjaya dijelaskan bahwa keaktifan diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Keaktifan siswa itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi dengan kelompok, mengumpulkan data, mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, membuat kesimpulan pelajaran, membuat ringkasan, dan lain sebagainya. Akan tetapi juga ada yang tidak bisa diamati, seperti kegiatan mendengarkan dan menyimak.¹³

Alat ukur keaktifan belajar siswa adalah dengan menggunakan observasi yaitu dengan cara diamati bentuk aktivitas siswa tersebut, kemudian dilakukan penilaian. Penilaian “1” jika aktivitas siswa tersebut dilaksanakan, dan penilaian “0” jika aktivitas siswa tersebut tidak dilaksanakan. Sedangkan klasifikasi penilaian terdiri dari sangat tinggi, tinggi, rendah, sangat rendah.¹⁴

Menurut Hartono aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan pendapat.¹⁵ Hal senada Dasim Budimansyah menyatakan keaktifan belajar siswa yang dapat diamati berupa aktif mental. Aktif mental dapat dilihat dari indikator sering bertanya, sering mempertanyakan gagasan orang lain, dan sering mengungkapkan gagasan. Syarat

¹³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 182

¹⁴ Gimin, *Instrumen dan Pelaporan Hasil dalam Penelitian Tindakan Kelas*, Pekanbaru: UNRI Pers, 2008, hlm. 10

¹⁵ Hartono, *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Pekanbaru: Zanafra, 2008, hlm. 11

berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut, seperti takut ditertawakan, takut disepelkan, atau takut dimarahi jika salah.¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan kegiatan atau kesibukan siswa dalam proses pembelajaran yang tampak atau yang dapat diamati berupa aktif mental. Bentuk keaktifan belajar siswa tersebut dapat dilihat dari indikator aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, berdiskusi dengan kelompok, mengumpulkan data yang berhubungan dengan pelajaran, mengemukakan pendapat, dan aktif dalam bertanya.

D. Hubungan antara Model Pembelajaran Proyek Respon Kreatif dengan Hasil Belajar Siswa

Slameto menjelaskan model pembelajaran adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan suatu rencana bagaimana melaksanakan tugas belajar mengajar yang telah diidentifikasi (hasil analisis) sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil belajar yang optimal.¹⁷ Diantara model yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah proyek respon kreatif, Utomo Dananjaya menjelaskan ada beberapa keunggulan model pembelajaran proyek respon kreatif, yaitu sebagai berikut: 1) melatih siswa berpikir kreatif, 2) melatih siswa berpikir secara cepat, 3)

¹⁶ Dasim Budimansyah, *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Genesindo, 2009, hlm. 76

¹⁷ Slameto, *"Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)"*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 90

melatih siswa selalu aktif, dan 4) membuat siswa berani mengeluarkan pendapat, ide atau gagasan, dan tidak merasa takut untuk bertanya.¹⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa model pembelajaran proyek respon kreatif merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang selama ini cenderung rendah. Karena model pembelajaran proyek respon kreatif melatih siswa berpikir kreatif, melatih siswa berpikir secara cepat, melatih siswa selalu aktif, dan membuat siswa berani mengeluarkan pendapat, ide atau gagasan, dan tidak merasa takut untuk bertanya

E. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian yang relevan dengan penelitian penulis lakukan diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elita Murni tahun 2007 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Proyek Respon Kreatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 011 Bukit Melintang Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif hasil belajar siswa lebih meningkat dari pada sebelum tindakan, hal ini terbukti pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan ketuntasan siswa mencapai 19 orang siswa atau dengan persentase 90,48%. Adapun unsur relevannya adalah sama-sama

¹⁸ *Ibid*, hlm. 120

menggunakan model pembelajaran proyek respon kreatif.¹⁹ Perbedaannya terletak pada variabel Y. Variabel Y saudara Elita Murni adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, variabel Y penelitian ini untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hefni Yosiana tahun 2010 yang berjudul “Penerapan Strategi *Kreatif-Produktif* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sains pada Materi Tumbuhan Hijau di Sekolah Dasar Negeri 017 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Proyek Respon Kreatif motivasi belajar siswa lebih meningkat dari pada sebelum tindakan, hal ini terbukti pada siklus II motivasi belajar siswa berada pada klasifikasi “Sangat Tinggi”, dengan skor 123 berada pada rentang 112,5–150. Kemudian motivasi belajar siswa pada siklus II ini telah mencapai 82,00% atau telah mencapai 75% sebagai suatu keberhasilan penelitian. Adapun unsur relevannya adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran Proyek Respon Kreatif.²⁰ Perbedaannya terletak pada variabel Y. Variabel Y saudara Hefni Yosiana adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sains, variabel Y penelitian ini untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains.

¹⁹ Elita Murni, *Penerapan Model Pembelajaran Proyek Respon Kreatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 011 Bukit Melintang Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar*, Pekanbaru: Skripsi UIN Suska Riau, 2007

²⁰ Hefni Yosiana, *Penerapan Strategi Kreatif-Produktif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sains pada Materi Tumbuhan Hijau di Sekolah Dasar Negeri 017 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*, Pekanbaru: Skripsi UIN Suska Riau, 2010

3. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hairida pada tahun 2008 yang berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Proyek Respon Kreatif Pada Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Simpang Kubu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Proyek Respon Kreatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV dengan persentase yang diperoleh adalah 78,50%.²¹ Perbedaanannya terletak pada variabel Y. Variabel Y saudara Hairida adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS, variabel Y penelitian ini untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains.

F. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Aktivitas Guru

Indikator penerapan aktivitas guru melalui model pembelajaran proyek respon kreatif dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyajikan informasi kepada siswa
- b. Guru menunjukkan gambar yang berhubungan dengan materi pelajaran atau sebuah pernyataan tentang materi.
- c. Guru menunjuk salah satu siswa untuk langsung merespon dengan cepat gambar atau pernyataan yang ditunjukkan guru.
- d. Guru membagi siswa ke dalam kelompok, masing-masing 3 orang.

²¹ Hairida, *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Proyek Respon Kreatif pada Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Simpang Kubu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*, Pekanbaru: Skripsi UIN Suska Riau, 2008

- e. Guru membagikan bentuk gambar atau pernyataan yang baru kepada tiap kelompok untuk diskusikan.
- f. Guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikannya.
- g. Guru menunjukkan salah satu kelompok secara bergantian untuk langsung merespon hasil diskusi kelompok tersebut
- h. Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran

2. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Adapun indikator keaktifan belajar siswa dengan penerapan Model Pembelajaran Proyek Respon Kreatif dalam kegiatan pembelajaran Sains adalah sebagai berikut :

- a. Siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- b. Siswa aktif dalam berdiskusi dengan kelompok
- c. Siswa aktif mengumpulkan data/jawaban tentang tugas yang diberikan guru
- d. Siswa aktif dalam mengemukakan pendapat.
- e. Dan siswa aktif dalam bertanya.²²

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains melalui Model Pembelajaran Proyek Respon Kreatif mencapai persentase 75%.²³

²² Martimis Yamin, *Loc.Cit.*

²³ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 257

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains di kelas IVB Sekolah Dasar Negeri 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVB tahun pelajaran 2012-2013 dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang yang terbagi atas 11 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sains.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel. Variabel bebas (*independent*) adalah penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif, dan sebagai variabel terikat (*dependent*) adalah keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sains.

B. Tempat & Waktu Penelitian

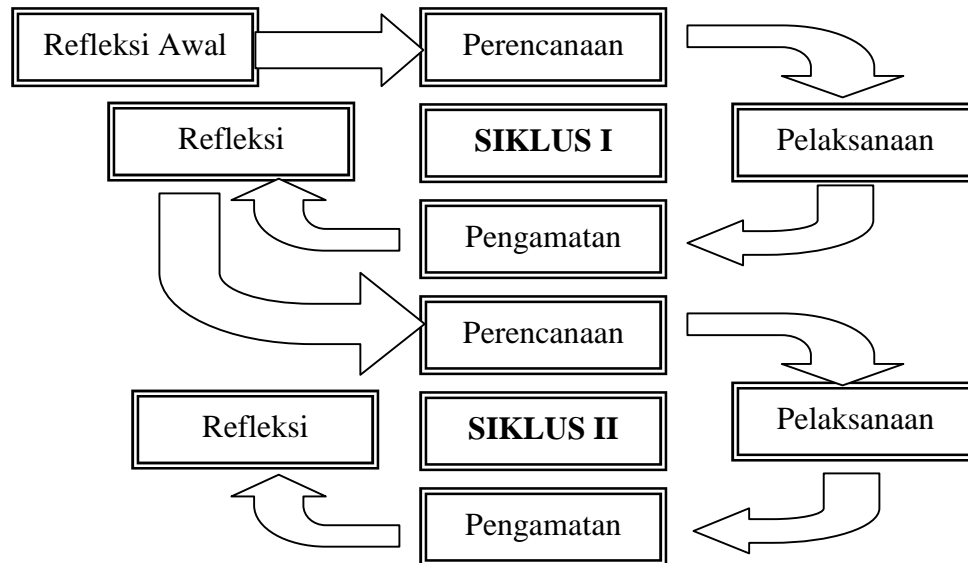
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar, terutama pada siswa kelas IVB. Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Maret 2012 hingga bulan Juni 2013.

C. Rencana Pelaksanaan Tindakan

Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus s/d Oktober 2012. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto.

Rancangan penelitian dilakukan persiklus, tiap siklus terdiri atas 2 kali pertemuan.

Masing-masing siklus berisi pokok-pokok kegiatan sebagai berikut.¹



Gambar 1. Daur Siklus Penelitian Tindakan Kelas

1. Perencanaan / Persiapan Tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b. Membuat RPP
- c. Mempersiapkan lembar observasi guru dan siswa
- d. Guru meminta teman sejawat sebagai observer
- e. Mempersiapkan gambar yang akan ditunjuk siswa

2. Implementasi Tindakan

Langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran Proyek Respon Kreatif yaitu:

¹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm. 16

a. Kegiatan awal : (10 Menit)

- 1) Guru memberikan apersepsi.
- 2) Guru memotivasi siswa dalam belajar dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan inti : (45 Menit)

- 1) Guru menyajikan informasi kepada siswa
- 2) Guru menunjukkan gambar ayam, kucing dan kangguru di papan tulis.
- 3) Guru menunjuk salah satu siswa untuk langsung merespon dengan cepat gambar atau pernyataan yang ditunjukkan guru.
- 4) Kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok, masing-masing 3 orang.
- 5) Guru membagikan bentuk gambar atau pernyataan yang baru kepada tiap kelompok untuk diskusikan.
- 6) Guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikannya.
- 7) Guru menunjuk salah satu kelompok secara bergantian untuk langsung merespon hasil diskusi kelompok tersebut

c. Kegiatan akhir : (15 Menit)

- 1) Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran.
- 2) Guru memberikan soal evaluasi
- 3) Guru memberikan tindak lanjut terhadap kegiatan belajar yang telah dilaksanakan.

3. Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya.

4. Refleksi

Data yang diperoleh dari tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa atau tidak. Jika keaktifan belajar siswa masih belum menunjukkan peningkatan, maka hasil observasi dianalisis untuk mengetahui dimana letak kekurangan dan kelemahan guru dalam proses pembelajaran untuk dilakukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

D. Jenis Dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang digambarkan dengan angka. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil pengamatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran IPA. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data tentang pengamatan aktivitas guru yang diperoleh melalui lembar observasi.

b. Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata. Data kualitatif penelitian ini diperoleh dari hasil observasi keaktifan belajar siswa. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data tentang keaktifan belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

- 1) Untuk mengamati aktivitas guru selama pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran Proyek Respon Kreatif.
- 2) Untuk mengamati keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains selama penerapan Model Pembelajaran Proyek Respon Kreatif.

b. Dokumentasi

Yaitu teknik data menggunakan dokumentasi dengan mencari informasi mengenai profil sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana, kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar melalui model pembelajaran proyek respon kreatif diperoleh melalui observasi dan diolah dengan rumus persentase, yaitu sebagai berikut :²

² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

100% = Bilangan tetap

Sedangkan kategori kesempurnaan guru melalui model pembelajaran proyek respon kreatif dapat dilihat pada tabel berikut : ³

Tabel III. 1
Kategori Aktivitas Guru

NO	Interval	Kategori
1	81 - 100%	Baik
2	61 - 80%	Cukup Baik
3	41 - 60%	Kurang Baik
4	20 - 40%	Tidak Baik

2. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar melalui model pembelajaran proyek respon kreatif diperoleh melalui observasi dan diolah dengan rumus persentase, yaitu sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

³ Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2008, hlm. 416

P = Angka persentase

100% = Bilangan Tetap.⁴

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sains, maka dilakukan pengelompokkan atas 4 kriteria penilaian yaitu tinggi, cukup tinggi, kurang tinggi, dan tidak tinggi. Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:⁵

Tabel III. 2
Kategori Keaktifan Belajar Siswa

No	Interval (%)	Kategori
1	76 - 100	Tinggi
2	56 - 75	Cukup Tinggi
3	40 - 55	Kurang Tinggi
4	< 40%	Tidak Tinggi

⁴ Anas Sudijono, *Loc.Cit.*

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2008. hlm. 246

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Latar Belakang Sejarah Berdirinya Sekolah SD Negeri 012 Pasir Sialang

SD Negeri 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang didirikan pada tahun 1982 oleh pemuka masyarakat diatas tanah seluas 3600 m². Pada awalnya sekolah ini sumber dananya diperoleh dari iuran masyarakat disamping mencari donator di luar Pasir Sialang, terutama pada warga Pasir Sialang yang berada diluar Pasir Sialang seperti di Kota Bangkinang, Pekanbaru dan lainnya.

Tujuan pendirian SD ini untuk membantu masyarakat Pasir Sialang untuk meringankan beban biaya pendidikan anaknya untuk jenjang Sekolah Dasar, karena sebagian besar penduduk Pasir Sialang berada bawah garis kemiskinan, dan jika bersekolah di SD lain adalah jauh dan memakan biaya atau menyulitkan orang tua untuk mengantarkan anaknya setiap hari. Dengan adanya SD ini diharapkan mampu meringankan beban hidup dan biaya pendidikan sehingga anaknya tetap bersekolah. Disamping itu sekolah ini didirikan untuk membina akhlak dan memperdalam ilmu generasi muda sehingga kedepannya melahirkan generasi yang berilmu. Berakhlak mulia dan mampu menerapkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat.

SDN 012 Pasir Sialang dari awal berdiri hingga sekarang telah terjadi empat kali pergantian kepala sekolah, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.1
Kepala Sekolah SDN 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang
Kabupaten Kampar yang Pernah Menjabat

No	Nama	NIP	Tahun Jabatan
1	Kaswin	-	1982 s/d 1983
2	Baharu	-	1983 s/d 1984
3	M. Nur Y	130 549 756	1984 s/d 2004
4	Awiskarni, S.Pd	19601231 198008 1 001	2004 s/d sekarang

Sumber: SDN 012 Pasir Sialang

2. Visi dan Misi

a. Visi

Mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) Sekolah Dasar yang berkualitas dan berwibawa serta lingkungan sekolah yang nyaman.

b. Misi

- 1) Mengupayakan peningkatan mutu pendidikan secara baik dan efektif.
- 2) Mengelola pembelajaran dengan seksama dan terprogram.
- 3) Meningkatkan kualitas guru melalui KKG dan penataran guru.
- 4) Senantiasa menjalin kerjasama antar sesama guru, orang tua murid dan masyarakat.
- 5) Mengupayakan menjaga 5K di Lingkungan sekolah.
- 6) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama menjadi sumber kreativitas dalam bertindak dan mampu membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an setiap pagi Jum'at di lingkungan sekolah.

3. Keadaan Guru

Guru sebagai tenaga pendidik adalah merupakan elemen yang sangat penting dalam proses pendidikan di suatu sekolah, keberhasilan guru sangat

penting menentukan dalam pelaksanaan pendidikan. Keberadaan dan kualitas seseorang guru akan sangat menentukan terhadap kualitas suatu lembaga pendidikan. Untuk mengetahui keadaan guru-guru Sekolah Dasar Negeri 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.2
Keadaan Guru / Pegawai SDN 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang
Seberang Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2012/2013

No	Nama dan NIP	Jabatan	L/P
1	Awiskarni, S.Pd 19601231 198008 1 001	Kepala Sekolah	L
2	Syamsuddin, S.Pd 19600804 198112 1 001	Guru Kelas III A	L
3	Zulfahmi, S.Pd 19591231 198504 1 001	Guru Kelas VI B	L
4	Ansyar, S.Pd 19600607 198309 1 001	Guru Kelas VI A	L
5	Tuti Hendrawati, S.Pd 19750128 199808 2 001	Guru Kelas III B	P
6	Husniati, A.Ma.Pd 19670605 200801 2 015	Guru Penjaskes	P
7	Rosdaniar, S.Pd 19740128 200801 2 005	Guru PAI	P
8	Nelly Suherni, A.Ma	Guru Kelas V B	P
9	Jasnimar, A.Ma	Guru Kelas V C	P
10	Sri Hastuti, A.Ma	Guru Kelas IV C	P
11	Fera Yuner, A.Ma	Guru Kelas V A	P
12	Rina Wati, A.Ma	Guru Kelas II A	P
13	Fitri Arfa, A.Ma.Pd	Guru Kelas I B	P
14	Umi Kalsum, A.Ma.Pd	Guru Kelas I A	P
15	Fera Oktavia, A.Ma.Pd	Guru Kelas II B	P
16	Yusnidar, A.Ma	Guru Kelas IV A	P
17	Rina Andriyani, A.Ma.Pd	Guru Kelas IV B	P

Sumber: SDN 012 Pasir Sialang

4. Keadaan Siswa

Faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah adalah keberadaan siswa. Siswa adalah objek atau sasaran pendidikan, siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tiap orang atau kelompok yang menjalankan kegiatan pendidikan. Proses pendidikan tidak akan terlaksana jika siswa tidak ada. Keadaan siswa SDN 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.3
Keadaan Siswa SDN 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang
Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2012/2013

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		L	P	
1	I A	10	9	19
2	I B	9	11	20
3	II A	10	11	21
4	II B	10	10	20
5	III A	11	9	20
6	III B	12	9	21
7	IV A	8	16	23
8	IV B	11	13	24
9	IV C	10	13	23
10	V A	13	11	24
11	V B	14	10	24
12	V C	12	11	23
13	VI A	11	13	24
14	VI B	11	11	22
Jumlah		168	172	308

Sumber: SDN 012 Pasir Sialang

5. Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan sarana dan prasarana merupakan faktor yang menentukan atau penunjang berhasil atau tidaknya pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung akan membantu pencapaian tujuan pendidikan

yang telah ditentukan. Dengan adanya sarana dan prasarana akan memudahkan segala aktivitas siswa proses pembelajaran.

SDN 012 Pasir Sialang secara bertahap memberikan kontribusi untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SDN 012 Pasir Sialang dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.4
Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang
Seberang Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2012/2013

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	-	-
2	Ruang Majelis Guru	1	Baik
3	Ruang Belajar	6	Baik
4	WC	2	Baik
5	Pustaka	1	Baik
6	Mushalla	-	-
7	Rumah Guru	2	Baik

Sumber: SDN 012 Pasir Sialang

6. Kurikulum

Kurikulum dalam dunia pendidikan Islam dikenal dengan kata-kata "*manhaj*" yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Kurikulum merupakan bahan tertulis yang dimaksud untuk digunakan oleh para guru di dalam melaksanakan pengajaran untuk muridnya. Dalam suatu sekolah, kurikulum memegang peranan penting karena proses pendidikan dan pengajaran suatu lembaga pendidikan mengacu kepada kurikulum. Adapun kurikulum yang dijadikan acuan di SDN 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006.

B. Hasil Penelitian

1. Keaktifan Belajar Siswa Pada Sebelum Tindakan

Keaktifan belajar siswa pada sebelum tindakan tergolong kurang tinggi dengan persentase 45,83%. Untuk lebih jelas keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains pada sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. IV. 5
Keaktifan Belajar Siswa pada Mata pelajaran Sains
Pada Sebelum Tindakan

NO	KODE SAMPEL	AKTIVITAS YANG DIAMATI					Skor
		1	2	3	4	5	
1	Agung Dwi Saputra						2
2	Arini Fitri						3
3	Ayub Riski Sentosa						2
4	Dila Rizky						2
5	Devi Lusiana						3
6	Dian Eka Saputra						2
7	Diki Wahyudi						2
8	Erda Wati						2
9	El Sinta Dwi Lestari						2
10	Juniati						2
11	Lilian Susandi						2
12	Novita Sari						2
13	Nurfadila						2
14	Lilis Setiawati						2
15	Mulyadi						2
16	Rikusman Lase						2
17	Riski Andrian						3
18	Sri Wahyuni						2
19	Tri Utami						3
20	Vanni Sella						2
21	Wendi Irawan						3
22	Yuda Aprianto						2
23	Yoga Pratama						3
24	Yoga Pramudita						3
	JUMLAH	13	12	11	9	10	55
	PERSENTASE (%)	54.17%	50.00%	45.83%	37.50%	41.67%	45.83%

Sumber : Hasil Observasi, 2012

Keterangan Keaktifan Belajar Siswa :

- a. Siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- b. Siswa aktif dalam berdiskusi dengan kelompok
- c. Siswa aktif dalam mengumpulkan data tentang tugas yang diberikan guru
- d. Siswa aktif dalam mengemukakan pendapat.
- e. Dan siswa aktif dalam bertanya

Berdasarkan tabel IV.5, dapat digambarkan bahwa keaktifan belajar siswa pada sebelum tindakan masih tergolong “Kurang Tinggi” dengan persentase 45,83% karena berada pada rentang 40%-55%. Aspek siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru terdapat 13 orang siswa atau 54,17% yang aktif. Siswa aktif dalam berdiskusi dengan kelompok, terdapat 12 orang siswa atau 50,00% yang aktif. Siswa aktif dalam mengumpulkan data/jawaban tentang tugas yang diberikan guru terdapat 11 orang siswa atau 45,83% yang aktif. Siswa aktif dalam mengemukakan pendapat terdapat 9 orang siswa atau 37,50% yang aktif. Siswa aktif dalam bertanya terdapat 10 orang siswa atau 41,67% yang aktif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, keaktifan belajar siswa sebelum tindakan yaitu 45,00%. Artinya jauh di bawah Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 75%. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran proyek respon kreatif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains.

2. Tindakan Siklus I

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Pertemuan 1 Siklus I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2012.

Indikator yang dicapai adalah mendeskripsikan urutan daur hidup hewan

tanpa metamorfosis. Tujuan pembelajaran yang dicapai menyebutkan pengertian daur hidup, menjelaskan daur hidup ayam, menjelaskan daur hidup kucing, menjelaskan daur hidup kangguru, dan dapat menjelaskan perbedaan daur hidup ayam dengan daur hidup kucing. Pokok bahasan yang dibahas adalah daur hidup, dengan standar kompetensi memahami daur hidup beragam jenis makhluk hidup. Sedangkan kompetensi dasar yang dicapai adalah mendeskripsikan daur hidup beberapa hewan di lingkungan sekitar misalnya ayam kucing, kupu-kupu, nyamuk, lalat, katak, kecoa, belalang.

Kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit yang diawali dengan memberikan apersepsi. Tanya jawab tentang pelajaran : Apakah buah berguna bagi hewan?, hanya 9 orang siswa yang menjawab, jawaban mereka adalah sangat berguna. Kemudian memotivasi siswa dalam belajar dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi, yaitu apakah anak ayam baru menetas sama dengan induknya? hanya 11 orang siswa yang meresponnya, jawaban mereka adalah sama, sedangkan yang lain tidak. Dilanjutkan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti dilaksanakan selama \pm 45 menit, diawali dengan menyajikan informasi kepada siswa, kemudian menunjukkan gambar Ayam, Kucing dan Kangguru di papan tulis. Guru menunjuk salah satu siswa untuk langsung merespon dengan cepat gambar atau pernyataan yang ditunjukkan guru. Kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 3 orang. Selanjutnya

guru membagikan bentuk gambar atau pernyataan yang baru kepada tiap kelompok untuk diskusikan. Kemudian guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikannya. Dilanjutkan dengan menunjukkan salah satu kelompok secara bergantian untuk langsung merespon hasil diskusi kelompok tersebut

Pada kegiatan akhir guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran. Guru memberikan soal evaluasi dan memberikan tindak lanjut terhadap kegiatan belajar yang telah dilaksanakan.

2) Pertemuan 2 Siklus I

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2012. Indikator yang dicapai adalah menjelaskan metamorfosis sempurna dan tidak sempurna. Tujuan pembelajaran adalah siswa dapat menjelaskan pengertian metamorfosis, menjelaskan pengertian metamorfosis sempurna, menjelaskan pengertian metamorfosis tidak sempurna, memberikan contoh metamorfosis sempurna, dan siswa dapat memberikan contoh metamorfosis tidak sempurna

Pokok bahasan yang dibahas adalah daur hidup, dengan standar kompetensi memahami daur hidup beragam jenis makhluk hidup. Sedangkan kompetensi dasar yang dicapai adalah mendeskripsikan daur hidup beberapa hewan di lingkungan sekitar misalnya ayam kucing, kupu-kupu, nyamuk, lalat, katak, kecoa, belalang. Kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit yang diawali dengan memberikan apersepsi. Guru mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang

lalu: Tahukah kamu bentuk anak katak yang baru menetas?, hanya 13 orang siswa yang meresponnya, jawaban mereka adalah pernah, sedangkan yang lain tidak. Kemudian memotivasi siswa dalam belajar dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi, yaitu pernahkah anak-anak memperhatikan hewan yang hidup di lingkunganmu?, hanya 17 orang siswa yang meresponnya, jawaban mereka adalah pernah, sedangkan yang lain tidak. Dilanjutkan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti dilaksanakan selama \pm 45 menit, diawali dengan menyajikan informasi kepada siswa, kemudian menunjukkan gambar kupu-kupu, nyamuk, belalang, kecoak dan lalat di papan tulis. Guru menunjuk salah satu siswa untuk langsung merespon dengan cepat gambar atau pernyataan yang ditunjukkan guru. Kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok, masing-masing 3 orang. Selanjutnya guru membagikan bentuk gambar atau pernyataan yang baru kepada tiap kelompok untuk diskusikan. Kemudian guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikannya. Dilanjutkan dengan menunjuk salah satu kelompok secara bergantian untuk langsung merespon hasil diskusi kelompok tersebut.

Pada kegiatan akhir guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran. Guru memberikan soal evaluasi dan memberikan tindak lanjut terhadap kegiatan belajar yang telah dilaksanakan.

b. Observasi Siklus I

Hasil observasi aktivitas guru dan keaktifan belajar siswa pertemuan pertama, dan kedua dapat disajikan di bawah ini.

Tabel IV.6
Rekapitulasi Aktivitas Guru pada Siklus I
(Pertemuan 1 dan 2)

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	PERT. 1				PERT. 2				SIKLUS I
		1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Guru menyajikan informasi kepada siswa		2				2			2
2	Guru menunjukkan gambar yang berhubungan dengan materi pelajaran atau sebuah pernyataan tentang materi.		2				2			2
3	Guru menunjuk salah satu siswa untuk langsung merespon dengan cepat gambar atau pernyataan yang ditunjukkan guru.			3				3		3
4	Kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok, masing-masing 3 orang.		2				2			2
5	Guru membagikan bentuk gambar atau pernyataan yang baru kepada tiap kelompok untuk diskusikan.			3				3		3
6	Guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikannya.			3					4	4
7	Guru menunjuk salah satu kelompok secara bergantian untuk langsung merespon hasil diskusi kelompok tersebut			3				3		3
8	Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran		2				2			2
JUMLAH		20				21				21
PERSENTASE		62.50%				65.63%				64.06%
KATEGORI		Cukup Baik				Cukup Baik				Cukup Baik

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Melihat tabel IV.6, rata-rata persentase aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif pada pertemuan 1 (Siklus I) adalah 62,50% dengan kategori “Cukup baik”, karena pada rentang 61% – 80%. Pada pertemuan 2 (Siklus I) meningkat menjadi 65,63% dengan

kategori “cukup baik”, karena pada rentang 61% – 80%. Secara keseluruhan rata-rata persentase aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif pada siklus I (pertemuan 1, dan 2) adalah 64,06% dengan kategori “cukup baik” karena berada pada rentang 61% – 80%. Berdasarkan pembahasan bersama observer, hasil penilaian aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif pada siklus I adalah:

Aspek 1 guru memperoleh nilai 2 atau kurang, karena guru hanya menyajikan informasi saja, tanpa memperhatikan indikator dan tujuan pembelajaran, serta penyampaian guru terlalu lama. Aspek 2 guru memperoleh nilai 2 atau kurang, karena guru tidak menunjukkan gambar sesuai dengan gambar yang dipelajari, serta tidak menampilkan gambar yang jelas, terang, dan tidak dapat dilihat siswa dengan baik. Aspek 3 guru memperoleh nilai 3 atau cukup, karena guru langsung menunjuk salah satu siswa untuk merespon dengan cepat gambar atau pernyataan yang ditunjukkan guru, tidak terlalu memilih siswa. Aspek 4 guru memperoleh nilai 2 atau kurang, karena guru tidak meminta siswa duduk dalam kelompok dengan tertib tenang, dan tidak bermain. Aspek 5 guru memperoleh nilai 3 atau cukup, karena guru membagikan bentuk gambar atau pernyataan yang baru kepada tiap kelompok untuk diskusikan sesuai dengan gambar yang dipelajari, serta menampilkan membagikan yang jelas. Aspek 6 guru memperoleh nilai 4 atau baik, karena guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikannya dengan tertib, tenang, dan dengan suara yang jelas.

Aspek 7 guru memperoleh nilai 3 atau cukup, karena guru langsung menunjuk salah satu siswa untuk merespon dengan cepat hasil diskusi kelompok, meminta perwakilan tiap kelompok. Aspek 8 guru memperoleh nilai 2 atau kurang, karena guru kurang membimbing siswa menyimpulkan pelajaran dengan mengulang materi pelajaran secara garis besar, dari awal hingga akhir pelajaran, dan memastikan siswa membuat kesimpulan pelajaran secara keseluruhan.

Kekurangan aktivitas guru pada siklus I sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Setelah dibahas dan dianalisis bersama observer, maka hasil keaktifan belajar siswa pada siklus pertama adalah :

Tabel IV. 7
Rekapitulasi Keaktifan Belajar Siswa
pada Siklus I (Pertemuan 1 dan 2)

No	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Siklus I				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II		Rata-Rata	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.	15	62.50%	17	70.83%	16	66.67%
2	Siswa aktif dalam berdiskusi dengan kelompok	14	58.33%	16	66.67%	15	62.50%
3	Siswa aktif dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan pelajaran	13	54.17%	15	62.50%	14	58.33%
4	Siswa aktif dalam mengemukakan pendapat.	11	45.83%	13	54.17%	12	50.00%
5	Dan siswa aktif dalam bertanya	12	50.00%	14	58.33%	13	54.17%
	JUMLAH/PESENTASE	65	54.17%	75	62.50%	70	58.33%
	KATEGORI	Kurang Tinggi		Cukup Tinggi		Cukup Tinggi	

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Melihat tabel IV.7, dapat digambarkan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains pada pertemuan 1 (siklus I) masih tergolong “Kurang Tinggi” dengan persentase 54,17% karena berada pada rentang

40%-55%. Pada pertemuan 2 (siklus I) masih tergolong “Cukup Tinggi” dengan persentase 62,50% karena berada pada rentang 56%-75%. Secara keseluruhan rata-rata persentase keaktifan belajar siswa dengan penerapan dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif pada siklus I (pertemuan 1, dan 2) adalah 58,33% dengan kategori “Cukup Tinggi” karena berada pada rentang 56% – 76%. Aspek siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru terdapat 16 orang siswa atau 66,67% yang aktif. Aspek siswa aktif dalam berdiskusi dengan kelompok terdapat 15 orang siswa atau 62,50% yang aktif. Aspek siswa aktif dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan pelajaran terdapat 14 orang siswa atau 58,33% yang aktif. Aspek siswa aktif dalam mengemukakan pendapat terdapat 12 orang siswa atau 50,00% yang aktif. Aspek siswa aktif dalam bertanya terdapat 13 orang siswa atau 54,17% yang aktif.

c. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains pada siklus I (pertemuan 1, dan 2) ini berada pada klasifikasi “Cukup Tinggi” karena 58,33% berada pada rentang 56%-75%. Walaupun keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains di siklus I (pertemuan 1, dan 2) telah tergolong cukup tinggi, namun rata-rata persentase keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains belum mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%. Maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan

pengamat diketahui penyebab keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, disebabkan ada beberapa kelemahan penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif, diantaranya pada aspek 1 guru masih terlalu lama menyajikan informasi pelajaran kepada siswa, karena guru tidak mengacu pada indikator dan tujuan yang akan dicapai, sehingga menghabiskan waktu dan materi yang disampaikan guru membosankan siswa. Pada aspek 2 gambar yang ditunjukkan guru masih terlalu kecil dan warna kurang jelas sehingga sulit untuk siswa merespons secara cepat tentang gambar tersebut. Pada aspek 4 guru masih kurang mengawasi dan membimbing siswa ketika membagi kelompok, karena guru hanya duduk dikurisnya dan cukup memberikan perintah saja, sehingga kelas menjadi ribut dan siswa banyak yang bermain. Pada aspek 8 guru kurang mengatur waktu dengan baik, karena guru terlalu lama pada kegiatan pendahuluan dan kegiatan menyampaikan materi pelajaran, sehingga guru tidak dapat mengajak siswa menyimpulkan materi pelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan observer pada siklus I, diketahui kelemahan-kelemahan yang perlu benahi adalah : 1) guru tidak akan terlalu lama dalam menyajikan informasi pelajaran kepada siswa, agar tidak membosankan siswa, 2) akan menunjukkan atau menampilkan gambar yang besar, jelas dan berwarna terang, agar dapat dipahami siswa dan dapat direspons secara cepat tentang gambar tersebut, 3) guru akan mengawasi dan membimbing siswa ketika membagi kelompok, agar kelas menjadi tenang

dan siswa tidak bermain, dan 4) guru akan mengatur waktu dengan baik, agar guru dapat mengajak siswa menyimpulkan materi pelajaran secara keseluruhan.

3. Tindakan Siklus II

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1) Pertemuan 3 Siklus II

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2012. Indikator yang dicapai adalah menjelaskan jenis-jenis simbiosis. Tujuan pembelajaran yang dicapai adalah siswa dapat menjelaskan pengertian simbiosis, menyebutkan jenis-jenis simbiosis, menjelaskan simbiosis mutualisme, menjelaskan simbiosis parasitisme, dan dapat menjelaskan simbiosis komensalisme.

Pokok bahasan yang dibahas saling ketergantungan antar makhluk hidup, dengan standar kompetensi memahami hubungan simbiosis makhluk hidup dan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sedangkan kompetensi dasar yang dicapai adalah mengidentifikasi beberapa jenis hubungan khas makhluk hidup dengan lingkungannya (simbiosis) dan hubungan makan dan dimakan antar makhluk hidup (rantai makanan). Kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit yang diawali dengan memberikan apersepsi. Guru mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang lalu: mengapa katak satu-satunya hewan bukan serangga yang mengalami metamorfosis ! Kemudian memotivasi siswa dalam belajar dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan

dengan materi, yaitu pernahkah anak-anak melihat kupu-kupu hinggap di bunga ? Dilanjutkan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti dilaksanakan selama \pm 45 menit, diawali dengan menyajikan informasi kepada siswa, kemudian menunjukkan gambar kupu-kupu dan bunga, ikan badut dan anemon laut, bunga rafflesia dan tumbuhan inang di papan tulis. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk langsung merespon dengan cepat gambar atau pernyataan yang ditunjukkan guru. Kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok, masing-masing 3 orang. Selanjutnya guru membagikan bentuk gambar atau pernyataan yang baru kepada tiap kelompok untuk diskusikan. Kemudian guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikannya. Dilanjutkan dengan menunjuk salah satu kelompok secara bergantian untuk langsung merespon hasil diskusi kelompok tersebut

Pada kegiatan akhir guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran. Guru memberikan soal evaluasi dan memberikan tindak lanjut terhadap kegiatan belajar yang telah dilaksanakan.

2) Pertemuan 4 Siklus II

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2012. Indikator yang dicapai adalah menjelaskan hubungan makan dan dimakan antar makhluk hidup (rantai makanan). Tujuan pembelajaran adalah siswa dapat menyebutkan pengertian rantai makanan, memberikan contoh rantai makanan di sawah, memberikan contoh rantai makanan di kebun,

memberikan contoh rantai makanan di laut, dan dapat menyebutkan anggota ekosistem pada rantai makanan.

Pokok bahasan yang dibahas adalah saling ketergantungan makhluk hidup, dengan standar kompetensi memahami hubungan simbiosis makhluk hidup dan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sedangkan kompetensi dasar yang dicapai adalah mengidentifikasi beberapa jenis hubungan khas makhluk hidup dengan lingkungannya (simbiosis) dan hubungan makan dan dimakan antar makhluk hidup (rantai makanan). Kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit yang diawali dengan memberikan apersepsi. Guru mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang lalu: Tahukah kamu bahwa hubungan antar makhluk hidup sangat penting ! Kemudian memotivasi siswa dalam belajar dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi, yaitu Pernahkah anak-anak melihat tikus makan biji padi ? Dilanjutkan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti dilaksanakan selama \pm 45 menit, diawali dengan menyajikan informasi kepada siswa, kemudian guru menunjukkan gambar rantai makanan di sawah, rantai makanan di kebun, rantai makanan di laut di papan tulis. Guru menunjuk salah satu siswa untuk langsung merespon dengan cepat gambar atau pernyataan yang ditunjukkan guru. Kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok, masing-masing 3 orang. Selanjutnya guru membagikan bentuk gambar atau pernyataan yang baru kepada tiap kelompok untuk diskusikan.

Kemudian guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikannya. Dilanjutkan dengan menunjukkan salah satu kelompok secara bergantian untuk langsung merespon hasil diskusi kelompok tersebut.

Pada kegiatan akhir guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran. Guru memberikan soal evaluasi dan memberikan tindak lanjut terhadap kegiatan belajar yang telah dilaksanakan.

b. Observasi Siklus II

Hasil observasi aktivitas guru dan keaktifan belajar siswa pertemuan ketiga, dan keempat dapat disajikan di bawah ini.

Tabel IV.8
Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II
(Pertemuan 3 dan 4)

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	PERT. 3				PERT. 4				SIKLUS II
		1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Guru menyajikan informasi kepada siswa			3					4	4
2	Guru menunjukkan gambar yang berhubungan dengan materi pelajaran atau sebuah pernyataan			3					4	4
3	Guru menunjuk salah satu siswa untuk langsung merespon dengan cepat gambar atau pernyataan yang ditunjukkan guru.				4				4	4
4	Kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok, masing-masing 3 orang.			3				3		3
5	Guru membagikan bentuk gambar atau pernyataan yang baru kepada tiap kelompok untuk diskusikan.			3					4	4
6	Guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikannya.				4				4	4
7	Guru menunjuk salah satu kelompok secara bergantian untuk langsung merespon hasil diskusi kelompok tersebut			3				3		3
8	Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran			3				3		3
JUMLAH		26				29				28
PERSENTASE		81.25%				90.63%				85.94%
KATEGORI		Baik				Baik				Baik

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Melihat tabel IV.8, rata-rata persentase aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif pada pertemuan 3 (Siklus II) adalah 82,25% dengan kategori “Baik”, karena pada rentang 81% – 100%. Pada pertemuan 4 rata-rata persentase aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif meningkat menjadi 90,63% dengan kategori “Baik”, karena pada rentang 81% – 100%. Secara keseluruhan rata-rata persentase aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif pada siklus II (pertemuan 3, dan 4) adalah 85,94% dengan kategori “Baik” karena berada pada rentang 81% – 100%. Berdasarkan pembahasan bersama observer, hasil penilaian aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif pada siklus I adalah:

Aspek 1 guru memperoleh nilai 4 atau baik, karena guru menyajikan informasi sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran, serta tidak terlalu lama, melainkan menyampaikan secara garis besar saja. Aspek 2 guru memperoleh nilai 4 atau baik, karena guru menunjukkan gambar sesuai dengan gambar yang dipelajari, serta menampilkan gambar yang jelas, terang, dan dapat dilihat siswa dengan baik. Aspek 3 guru memperoleh nilai 4 atau baik, karena guru langsung menunjuk salah satu siswa untuk merespon dengan cepat gambar atau pernyataan yang ditunjukkan guru, tidak terlalu memilih siswa, dan menetapkan waktu untuk merespon. Aspek 4 guru memperoleh nilai 3 atau cukup, karena guru meminta siswa duduk dalam kelompok dengan tertib. Aspek 5 guru memperoleh nilai 4 atau baik, karena

membagikan bentuk gambar atau pernyataan yang baru kepada tiap kelompok untuk diskusikan sesuai dengan gambar yang dipelajari, serta membagikan yang jelas, terang, dan dapat dipahami siswa dengan baik. Aspek 6 guru memperoleh nilai 4 atau baik, karena guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikannya dengan tertib, tenang, dan dengan suara yang jelas. Aspek 7 guru memperoleh nilai 3 atau cukup, karena guru langsung menunjuk salah satu siswa untuk merespon dengan cepat hasil diskusi kelompok, meminta perwakilan tiap kelompok. Aspek 8 guru memperoleh nilai 3 atau cukup, karena guru membimbing siswa menyimpulkan pelajaran dengan mengulang materi pelajaran secara garis besar, dari awal hingga akhir pelajaran.

Meningkatnya aktivitas guru pada siklus II sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Setelah dibahas dan dianalisis bersama observer, maka hasil keaktifan belajar siswa pada siklus II adalah :

Tabel IV. 9
Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa
pada Siklus II (Pertemuan 3 dan 4)

No	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Siklus II				Total	
		Pertemuan 3		Pertemuan 4		Rata-Rata	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.	21	87.50%	23	95.83%	22	91.67%
2	Siswa aktif dalam berdiskusi dengan kelompok	20	83.33%	22	91.67%	21	87.50%
3	Siswa aktif dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan pelajaran	19	79.17%	20	83.33%	20	83.33%
4	Siswa aktif dalam mengemukakan pendapat.	16	66.67%	17	70.83%	17	70.83%
5	Dan siswa aktif dalam bertanya	17	70.83%	18	75.00%	18	75.00%
	JUMLAH/PESENTASE	93	77.50%	100	83.33%	98	81.67%
	KATEGORI	Tinggi		Tinggi		Tinggi	

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Melihat tabel IV.9, dapat digambarkan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains pada pertemuan 3 (siklus II) masih tergolong “Tinggi” dengan persentase 77,50% karena berada pada rentang 76%-100%. Pada pertemuan 4 (siklus II) masih tergolong “Tinggi” dengan persentase 83,33% karena berada pada rentang 76%-100%. Secara keseluruhan rata-rata persentase keaktifan belajar siswa dengan penerapan dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Proyek Respon Kreatif pada siklus II (pertemuan 3, dan 4) adalah 81,67% dengan kategori “Tinggi” karena berada pada rentang 76% – 100%. Aspek siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru terdapat 22 orang siswa atau 91,67% yang aktif. Aspek siswa aktif dalam berdiskusi dengan kelompok terdapat 21 orang siswa atau 87,50% yang aktif. Aspek siswa aktif dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan pelajaran terdapat 20 orang siswa atau 83,33% yang aktif. Aspek siswa aktif dalam mengemukakan pendapat terdapat 17 orang siswa atau 70,83% yang aktif. Aspek siswa aktif dalam bertanya terdapat 18 orang siswa atau 75,00% yang aktif.

c. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains pada siklus II tergolong “Tinggi” dengan persentase 81,67% karena berada pada rentang 76%-100%. Dengan demikian, rata-rata persentase keaktifan belajar siswa pada siklus II telah mencapai standar keberhasilan

yang ditetapkan, yaitu 75%. Untuk itu, peneliti sekaligus sebagai guru tidak perlu melakukan siklus berikutnya, karena sudah jelas keaktifan belajar siswa yang diperoleh. Keberhasilan ini disebabkan guru telah dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif baik, yaitu dengan menerapkan semua langkah-langkah yang ditetapkan. Sehingga siswa lebih aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, berdiskusi dengan kelompok, mengumpulkan data yang berhubungan dengan pelajaran, mengemukakan pendapat, dan siswa aktif dalam bertanya.

C. Pembahasan

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru meningkat dari 64,06% dengan kategori “Cukup Baik”. Karena berada pada rentang 61-80% pada siklus pertama meningkat menjadi 85,94% dengan kategori “Baik” karena berada pada rentang 81-100% pada siklus kedua. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel IV.10.

Tabel IV.10.
Rekapitulasi Aktivitas Guru dalam Kegiatan Belajar melalui model pembelajaran
proyek respon kreatif pada Siklus I dan Siklus II

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	SIKLUS I	SIKLUS II
1	Guru menyajikan informasi kepada siswa	2	4
2	Guru menunjukkan gambar yang berhubungan dengan materi pelajaran atau sebuah pernyataan tentang materi.	2	4
3	Guru menunjuk salah satu siswa untuk langsung merespon dengan cepat gambar atau pernyataan yang ditunjukkan guru.	3	4
4	Kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok, masing-masing 3 orang.	2	3
5	Guru membagikan bentuk gambar atau pernyataan yang baru kepada tiap kelompok untuk diskusikan.	3	4
6	Guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikannya.	4	4
7	Guru menunjuk salah satu kelompok secara bergantian untuk langsung merespon hasil diskusi kelompok tersebut	3	3
8	Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran	2	3
JUMLAH		21	28
PERSENTASE		64.06%	85,94%
KATEGORI		Cukup Baik	Baik

Sumber: Data Olahan, 2012

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa aktivitas guru melalui model pembelajaran proyek respon kreatif pada siklus I masih tergolong cukup, hal ini disebabkan masih terdapat beberapa kelemahan-kelemahan yang terjadi, yaitu:

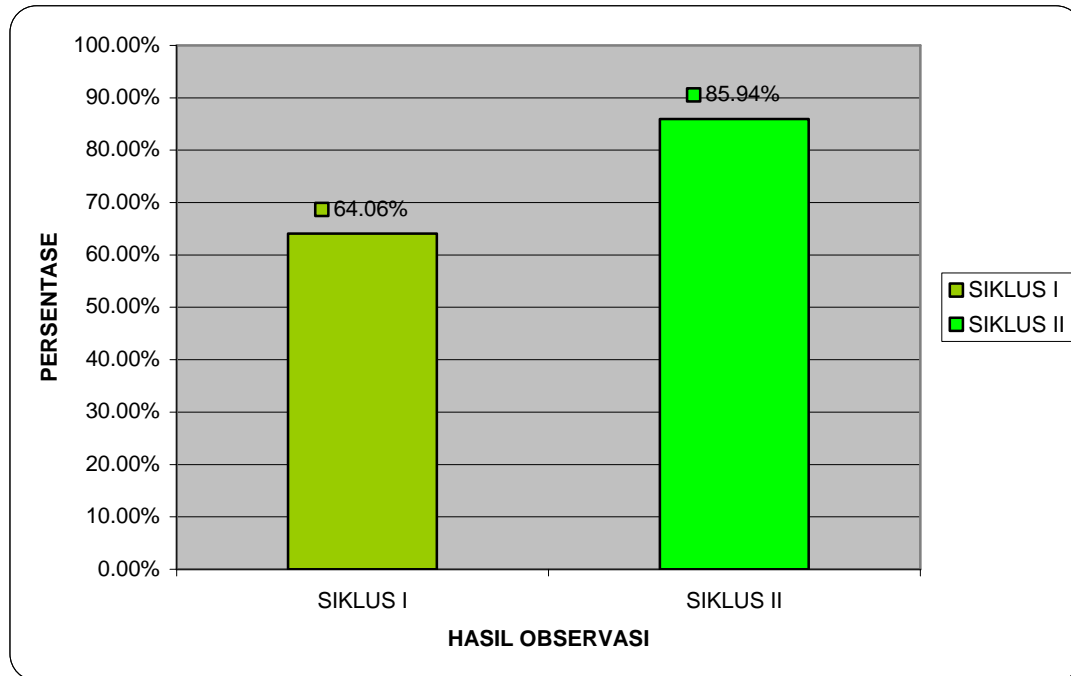
- a. Guru masih terlalu lama menyajikan informasi pelajaran kepada siswa, karena guru tidak mengacu pada indikator dan tujuan yang akan dicapai, sehingga menghabiskan waktu dan materi yang disampaikan guru membosankan siswa.
- b. Gambar yang ditunjukkan guru masih terlalu kecil dan warna kurang jelas sehingga sulit untuk siswa merespons secara cepat tentang gambar tersebut.

- c. Guru masih kurang mengawasi dan membimbing siswa ketika membagi kelompok, karena guru hanya duduk dikurisnya dan cukup memberikan perintah saja, sehingga kelas menjadi ribut dan siswa banyak yang bermain.
- d. Guru kurang mengatur waktu dengan baik, karena guru terlalu lama pada kegiatan pendahuluan dan kegiatan menyampaikan materi pelajaran, sehingga guru tidak dapat mengajak siswa menyimpulkan materi pelajaran secara keseluruhan..

Pada siklus II aktivitas guru telah tergolong baik, meningkatnya aktivitas guru tersebut disebabkan kelemahan-kelemahan aktivitas guru pada siklus I telah diperbaiki pada siklus II, yaitu:

- a. Guru telah menyajikan informasi pelajaran kepada siswa yang sesuai dengan indikator dan tujuan yang akan dicapai pada setiap pertemuan, sehingga tidak membosankan siswa
- b. Guru telah menunjukkan atau menampilkan gambar yang besar, jelas dan berwarna terang, sehingga dapat dipahami siswa dan dapat direspons secara cepat tentang gambar tersebut
- c. Guru telah mengawasi dan membimbing siswa ketika membagi kelompok, guru tidak lagi duduk di kursi saja, sehingga kelas menjadi tenang dan siswa tidak bermain,
- d. Guru telah mengatur waktu dengan baik, sehingga guru dapat mengajak siswa menyimpulkan materi pelajaran secara keseluruhan.

Selanjutnya perbandingan persentase aktivitas guru melalui model pembelajaran proyek respon kreatif pada siklus I dan Siklus II juga dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: Data Olahan, 2012

Gambar. 2

Grafik Peningkatan Aktivitas Guru melalui model pembelajaran Proyek Respon Kreatif pada Siklus I dan Siklus II

2. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa pada siklus pertama hanya mencapai 58,33% atau keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sains hanya tergolong “Cukup Tinggi” karena 58,33% berada pada rentang 56-75%. Artinya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains belum mencapai 75%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 81,67% atau keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sains tergolong “Tinggi” karena 81,67% berada pada rentang 76-100%. Artinya keberhasilan siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu diatas 75%.

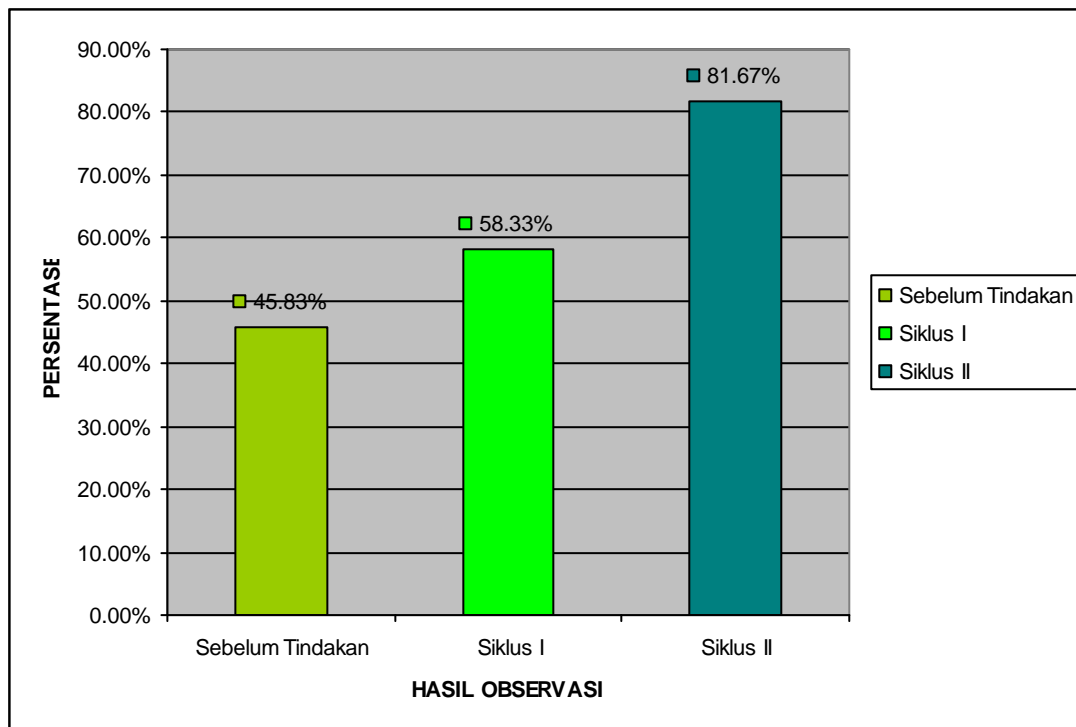
Rekapitulasi keaktifan belajar siswa dari sebelum tindakan, siklus I, dan Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.11
Rekapitulasi Keaktifan Belajar Siswa pada Mata pelajaran Sains
Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	PRA TINDAKAN		SIKLUS I		SIKLUS II	
		Rata-Rata		Rata-Rata		Rata-Rata	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.	13	54.17%	16	66.67%	22	91.67%
2	Siswa aktif dalam berdiskusi dengan kelompok	12	50.00%	15	62.50%	21	87.50%
3	Siswa aktif dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan pelajaran	11	45.83%	14	58.33%	20	83.33%
4	Siswa aktif dalam mengemukakan pendapat.	9	37.50%	12	50.00%	17	70.83%
5	Dan siswa aktif dalam bertanya	10	41.67%	13	54.17%	18	75.00%
	JUMLAH/PESENTASE	55	45.83%	70	58.33%	98	81.67%

Sumber: Data Olahan, 2012

Dari rekapitulasi observasi yang dipaparkan pada tabel IV.19, diketahui bahwa persentase keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sains pada sebelum tindakan adalah 45,83%. Sedangkan untuk keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sains pada siklus I meningkat menjadi 58,33%. Selanjutnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sains pada siklus II meningkat menjadi 81,67%. Selanjutnya perbandingan persentase keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sains pada sebelum tindakan, siklus I dan Siklus II juga dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: Data Olahan, 2012

Gambar. 3
Grafik Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata pelajaran Sains
Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Setelah melihat rekapitulasi keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sains dan gambar grafik di atas, dapat diketahui bahwa keberhasilan siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu di atas 75%. Untuk itu, peneliti tidak perlu melakukan siklus berikutnya, karena sudah jelas keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sains yang diperoleh. Utomo Dananjaya menjelaskan ada beberapa keunggulan model pembelajaran proyek respon kreatif, yaitu sebagai berikut: 1) melatih siswa berpikir kreatif, 2) melatih siswa berpikir secara cepat, 3) melatih siswa selalu aktif, dan 4) membuat siswa berani mengeluarkan pendapat, ide atau gagasan, dan tidak merasa takut untuk bertanya.¹

¹ Utomo Dananjaya, *Loc. Cit.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada sebelum tindakan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sains hanya mencapai rata-rata persentase 45,83%, setelah dilakukan tindakan perbaikan ternyata keaktifan belajar siswa meningkat yaitu pada siklus pertama dengan mencapai 58,33% atau keaktifan belajar siswa tergolong “cukup tinggi” karena 58,33% berada pada rentang 56-75%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 81,67% atau keaktifan belajar siswa telah tergolong “tinggi” karena 81,67% berada pada rentang 76-100%. Artinya keberhasilan siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu di atas 75%. Aktivitas guru meningkat dari 64,06% dengan kategori “Cukup Baik”. Karena berada pada rentang 61-80% pada siklus pertama meningkat menjadi 85,94% dengan kategori “Baik” karena berada pada rentang 81-100% pada siklus kedua.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan model pembelajaran proyek respon kreatif dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sains di kelas IVB Sekolah Dasar Negeri 012 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

B. Saran

Bertolak dari pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, berkaitan dengan penerapan model pembelajaran proyek respon kreatif yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya guru tidak terlalu lama dalam menyajikan informasi pelajaran kepada siswa, agar tidak membosankan siswa.
2. Sebaiknya guru menunjukkan atau menampilkan gambar yang besar, jelas dan berwarna terang, agar dapat dipahami siswa dan dapat direspons secara cepat tentang gambar tersebut.
3. Sebaiknya guru mengawasi dan membimbing siswa ketika membagi kelompok, agar kelas menjadi tenang dan siswa tidak bermain.
4. Sebaiknya guru mengatur waktu dengan baik, agar guru dapat mengajak siswa menyimpulkan materi pelajaran secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2008
- Dasim Budimansyah, *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Genesindo, 2009
- Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB*, Jakarta: Depdiknas, 2010
- Elita Murni, *Penerapan Model Pembelajaran Proyek Respon Kreatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 011 Bukit Melintang Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar*, Pekanbaru: Skripsi UIN Suska Riau, 2007
- Gimin, *Instrumen dan Pelaporan Hasil dalam Penelitian Tindakan Kelas*, Pekanbaru: UNRI Pers, 2008
- Hairida, *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Proyek Respon Kreatif pada Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Simpang Kubu Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*, Pekanbaru: Skripsi UIN Suska Riau, 2008
- Hamzah. B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Gorontalo: Bumi Aksara 2007
- Hartono, *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Pekanbaru: Zanafra, 2008
- Hefni Yosiana, *Penerapan Strategi Kreatif-Produktif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sains pada Materi Tumbuhan Hijau di Sekolah Dasar Negeri 017 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*, Pekanbaru: Skripsi UIN Suska Riau, 2010
- Hisyam Zaini, *Model Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Insan Madani CTSD, Edisi Revisi, 2008
- Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008

- Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT.Refika Aditama, 2009
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2004
- Pat Hollingswort & Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif*, Jakarta: PT. Indeks, 2008
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2010
- Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Yogyakarta: Nusamedia, 2009
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009
- Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, Bandung: Nuansa, 2010
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009